

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap manusia harus melalui tahapan perkembangannya dan pada akhirnya diharapkan bisa menjadi manusia yang berguna dan produktif di bidang pekerjaan tertentu. Santrock (2002) mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Kenniston (dalam Santrock, 2002) mengemukakan masa muda (youth) adalah periode kesementaraan ekonomi dan pribadi, dan perjuangan antara ketertarikan pada kemandirian dan menjadi terlibat secara sosial. Karena tugas perkembangan yang tidak dipenuhi akan menghambat penyelesaian tugas perkembangan yang ada pada tahapan berikutnya, dimana tugas perkembangan berikutnya adalah memperoleh kesuksesan karir.

Karir merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, di mana pun dan kapan pun individu berada. Penelitian Levinson (1985) menunjukkan bahwa salah satu komponen terpenting dari kehidupan manusia dewasa adalah karir, karir juga sangat menentukan kebahagiaan hidup manusia sehingga tidak mengherankan jika masalah karir praktis menyita seluruh perhatian, energi, dan waktu orang dewasa. Oleh karena sesuatu yang penting dan diperlukan perhatian maka sewajarnya seseorang akan merasa kebingungan jika dihadapkan dengan pilihan-pilihan karir.

Karir secara spesifik dapat dikatakan aktivitas berkegiatan secara produktif yang memiliki peran besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomis, sosial, dan psikologis. Dari sisi ekonomis karir dicapai untuk memperoleh penghasilan yang bisa digunakan untuk membeli barang dan jasa guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dilihat dari sisi sosial karir dicapai untuk mendapatkan penghargaan di mata

masyarakat, artinya seseorang yang memiliki karir tentu akan mendapat status sosial yang lebih terhormat dari pada yang tidak memiliki karir dan seseorang yang memiliki karir tertentu secara psikologis akan meningkatkan harga diri dan kompetensi diri, sehingga dapat dikatakan karir dapat menjadi jalan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki individu. Jika dilihat dari tugas perkembangan, setiap orang harus mempersiapkan karirnya sejak berada pada institusi pendidikan. Seseorang berada di perguruan tinggi, maka seseorang harus sudah mengetahui bidang pekerjaan dan karir yang akan digelutinya.

Sebelum akan masuk dan duduk di bangku kuliah, para remaja harus bisa menentukan pilihan jurusan kuliah terlebih dahulu, karena menurut peneliti jurusan kuliah seperti jembatan untuk menuju suatu karir yang nanti akan terus di jalani setengah dari kehidupan seseorang. Dari situlah kita bisa menetapkan pilihan karir kita akan berada dimana. Dengan masuk dunia perkuliahan secara spesifik membekali seseorang guna mempersiapkan diri ke dunia pekerjaan. Walaupun seseorang berkuliah di perguruan tinggi yang baik serta memperoleh nilai yang baik, hal itu tidak menjamin ia akan mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Menurut Super (1996), Perkembangan karir umumnya berawal dari minat dan aspirasi pada suatu bidang pekerjaan, sementara bidang pekerjaan selayaknya merupakan hasil pembelajaran yang spesifik pada pendidikan di jurusan-jurusan yang mengarah pada bidang pekerjaan tersebut, sehingga persiapan karir berawal dari pemilihan bidang jurusan pendidikan tertentu.

Berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (<http://www.bps.go.id>) pengangguran terbuka yang disumbangkan oleh tamatan perguruan tinggi pada Agustus 2006 berjumlah 395.554 orang, sedangkan pada Agustus 2008 berjumlah 598.318 yang artinya terdapat peningkatan sejumlah 202.764 orang atau sekitar 51,26% bila dibandingkan dengan 2006, dan pada Agustus 2010 berjumlah 710.128 dengan peningkatan sejumlah 111.810 atau sekitar 18,68%. Faktor

yang menyebabkan semakin tingginya pengangguran, menurut Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar pada tahun 2012 hal itu dikarenakan adanya kesenjangan antara kualifikasi tenaga kerja dengan permintaan pasar (<http://kadinjateng.com>).

Dengan keterbatasan lapangan pekerjaan maka orang-orang yang telah lulus perguruan tinggi mengalami kebingungan untuk menghadapi pekerjaan yang akan digelutinya nanti dan bagaimana cara mencapainya. Hal ini juga diperkuat dengan adanya data yang mengatakan bahwa hanya 30% lowongan pekerjaan di Indonesia yang terisi oleh tenaga kerja yang sesuai dengan pendidikan saat di bangku kuliah sedangkan sisanya diisi oleh orang-orang yang berbeda dari jurusannya. Ini dikarenakan kebutuhan akan sumberdaya manusia di dalam suatu organisasi dan industri sangat dibutuhkan maka industry mengambil jalan pintas mengisi kekosongan dengan memasukan pekerja yang diluar dari bidang keilmuannya . (www.cetak.kompas.com).

Kebingungan para lulusan siap kerja mengenai pekerjaan yang akan digelutinya tentu dapat dihindari apabila ia memiliki perencanaan karir yang baik dan matang. Menurut Dillard (1985) perencanaan karir bertujuan untuk memperoleh kesadaran dan pemahaman diri, mencapai kepuasan pribadi, mempersiapkan diri untuk memperoleh penempatan dan penghasilan yang sesuai, dan efisiensi usaha dan penggunaan waktu. Seluruh tujuan perencanaan karir tersebut tidak akan lengkap bila tidak ada pengambilan keputusan dan mengalami kesulitan dalam karir yang akan digeluti, oleh karena itu diperlukan sebuah pengambilan keputusan mengenai karir.

Pengambilan keputusan karir menurut Brown (2002) adalah sebuah proses ketika seseorang mengintegrasikan pengetahuan mengenai dirinya dan mengenai pekerjaan untuk mendapatkan keputusan pemilihan pekerjaan, selain itu Brown (2002) juga mengatakan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan sebuah proses yang tidak hanya meliputi

pemilihan karir tetapi melibatkan pembuatan komitmen untuk melakukan tindakan penting untuk melaksanakan pilihan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan hal yang penting dalam perencanaan karir, karena untuk merencanakan karir perlu dilakukan pengambilan keputusan karir terlebih dahulu untuk mengetahui apa yang menjadi tujuannya. Hal itu juga diperkuat dengan pendapat Hodkinson (1998, dalam Greenbank dan Hepworth, 2008) yang mengatakan pengambilan keputusan karir yang dilakukan melalui pendekatan rasional sering dianjurkan sebagai sarana memaksimalkan peluang karir. Menurut Gati, Krausz dan Osipow (1996) individu bisa dikatakan telah melakukan pengambilan keputusan karir apabila ia telah mengambil keputusan, menentukan sejumlah alternatif yang dipersiapkan atas karirnya, dan mempertimbangkan beberapa aspek dalam alternatif yang ditentukan karirnya. Pengambilan keputusan karir bagi para individu merupakan suatu hal yang penting dan dapat berdampak besar dalam penentuan karir masa depan.

Dengan pengambilan keputusan karir, individu dapat melakukan setiap tindakannya ke suatu arah karir yang jelas dan tidak melenceng. Dengan melakukan pengambilan keputusan karir individu dapat lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan perkuliahannya karena sudah mengambil keputusan mengenai karirnya. Ketika melakukan pengambilan keputusan karir, setiap orang dituntut untuk dapat berpikir kritis dan melakukan evaluasi diri (Brown, 2002).

Banyak individu yang akhirnya merasa kesulitan atau kebingungan saat dihadapkan dengan pengambilan keputusan untuk karirnya. Beberapa ahli mencoba untuk mendefinisikan kesulitan mengambil keputusan karier, menurut Osipow (1999) kesulitan mengambil keputusan karier merupakan keadaan yang akan datang dan pergi setiap keputusan dibuat, dilaksanakan,

bertumbuh, dan akhirnya mengarah kepada kebutuhan untuk membuat keputusan yang baru yakni menghasilkan kesulitan yang baru.

Penekanan tersebut akan lebih terasa terutama pada mahasiswa, karena para mahasiswa merupakan orang-orang yang terbiasa untuk berpikir analitis serta mampu berpikir secara lebih mendalam, hal itu juga sesuai dengan masa perkembangan kognitifnya dimana pada usia dewasa awal kemampuan berpikir abstrak dan berpikir menggunakan alasan yang logis sedang berkembang (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Seorang mahasiswa harus bisa mengenal apa yang menjadi kelebihan dirinya dan kekurangan dirinya, serta apa saja minat yang ia miliki. Apabila mahasiswa tersebut telah dapat mengenali dirinya tentu mahasiswa tersebut harus mengetahui lebih jauh mengenai karir apa yang diminatinya, dan setelah melakukan pengamatan tersebut maka mahasiswa harus menyesuaikan antara minatnya dengan apa yang ada pada dirinya sebagai modal dalam berkarir. Setelah mahasiswa dapat menentukan karir apa yang akan dijalannya nanti, seorang mahasiswa juga perlu melakukan pemikiran mendalam mengenai perencanaan bagaimana cara mencapai targetnya tersebut.

Seseorang yang berkuliah atau biasa disebut dengan istilah mahasiswa diuntut untuk menyelesaikan kuliahnya tepat waktu, karena ini merupakan salah satu syarat untuk bisa diterima bekerja (<http://www.id.karir.com>). Mahasiswa yang siap untuk lulus untuk tahun ini adalah mahasiswa yang masuk kedalam tahun ajaran 2011. Mahasiswa semester akhir program sarjana menjadi sangat penting karena mahasiswa merupakan manusia yang sudah dipersiapkan untuk terjun di dunia pekerjaan. Mahasiswa tingkat akhir yang dimaksud dalam hal ini adalah mereka yang berada pada semester 8 keatas. Sebagian besar mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi akan bekerja, sedangkan hanya sebagian kecil yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dipilihnya mahasiswa semester akhir program sarjana juga karena mereka sudah sangat dekat dengan dunia pekerjaan.

Seorang mahasiswa harus bisa mengenal apa yang menjadi kelebihan dirinya dan kekurangan dirinya, serta apa saja minat yang ia miliki. Apabila mahasiswa tersebut telah dapat mengenali dirinya tentu mahasiswa tersebut harus mengetahui lebih jauh mengenai karier apa yang diminatinya, dan setelah melakukan pengamatan tersebut maka mahasiswa harus menyesuaikan antara minatnya dengan apa yang ada pada dirinya sebagai modal dalam berkarier. Setelah mahasiswa dapat menentukan karier apa yang akan dijalannya nanti, seorang mahasiswa juga perlu melakukan pemikiran mendalam mengenai perencanaan bagaimana cara mencapai targetnya tersebut.

Untuk mencapai target para mahasiswa ini dibekali keilmuan atau *soft skills* sesuai bidang yang dipilih yang ada di Fakultas atau jurusan kuliah. Asumsi peneliti hampir seluruh mahasiswa memiliki pemikiran yang ideal akan gambaran tentang karirnya. Jelas seperti jurusan kedokteran akan mencetak dokter, walaupun harus melalui proses yang panjang. Mahasiswa psikologi akan menjadi seorang psikolog. Namun tidak seluruh mahasiswa berujung dengan karir yang ideal seperti yang sudah dipikirkan, ada saja para mahasiswa yang akhirnya berbelok arah tidak sesuai dengan tujuan di awal masuk perkuliahan. Disini lah peran Universitas sangat lah penting sebagai Institusi yang memberikan *skills* untuk tetap menjaga konsistensi mahasiswa untuk tetap berada di area karirnya.

Salah satu perguruan tinggi yang mencetak sarjana siap kerja/berkarier adalah Universitas “X” yang ada di kota Bandung. Universitas “X” di kota Bandung ini merupakan salah satu Universitas swasta yang favorit di kota Bandung ini terlihat dengan terus meningkatnya jumlah mahasiswa baru dari tahun ke tahun. Ada berbagai macam fakultas di Universitas “X”, diantaranya adalah Fakultas Psikologi, Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, fakultas Hukum, Faklutas Sasatra, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Fakultas, dan Teknik Informatika.

Terkait dengan karier dalam dunia kerja, pihak Universitas “X” sudah berupaya untuk memfasilitasi bantuan karier. Hal ini dilakukan dengan cara selalu mengadakan jobs fair, pemasangan informasi seputar lowongan kerja perusahaan yang membutuhkan lulusan sarjana, yang dipasang di setiap mading bertempat di Tatausaha setiap Fakultas maupun di mading-mading ruang dosen Fakultas. Pemasangan info mading ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang dunia pekerjaan kepada mahasiswa agar mahasiswa mampu mempertimbangkan pilihan kariernya di masa depan melalui keilmuannya dan bimbingan karir yang dibuka oleh pihak Universitas untuk bisa membantu para lulusannya untuk bisa bekerja. Informasi tersebut harusnya membantu mahasiswa untuk mengetahui peluang karier yang ada di dunia kerja nanti. Diharapkan nanti mahasiswa memiliki rencana akan berkarier kemana setelah lulus kuliah.

Terkait dengan fenomena di atas peneliti melakukan wawancara terhadap mahasiswa angkatan 2011 Universitas “X” terkait *Career Decision Making Difficulties*. Dari wawancara kepada 20 orang yang terdiri dari 3 mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2011, 3 mahasiswa Fakultas Sastra angkatan 2011, 2 mahasiswa Fakultas Teknik angkatan 2011, 2 mahasiswa Fakultas Teknik angkatan 2011, dan 4 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2011, 2 mahasiswa Fakultas Hukum angkatan 2011, 2 mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2011, dan 2 mahasiswa Fakultas Teknik Informatika angkatan 2011, diperoleh data bahwa 11 mahasiswa (59%) masih bingung akan berkarier kemana, sementara 9 (41%) mahasiswa mengatakan akan mencari pekerjaan dalam bidang keilmuannya. 11 Mahasiswa (58%) telah mengetahui karakteristik kariernya dan menyebutkan belum mengetahui *Jobdesk* dari pekerjaannya, sementara sisanya yaitu 9 (42%) mahasiswa sudah mengetahui mengenai karakteristik kariernya dengan detail dan kurang mengetahui *Jobdesk* dari pekerjaannya. Kemudian terkait dengan kesiapan, sebanyak 13 orang (66%) belum siap untuk berkarier, dan 7 orang (34%) sudah siap untuk memilih pekerjaan. Kemudian terkait dengan konsistensi

informasi, sebanyak 17 orang (85%) masih belum terlalu paham dengan informasi di pekerjaan yang mereka minati, dan 3 orang (15%) sudah mantap dengan informasi yang mereka miliki.

Dari data hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah tahu informasi tentang jalur karier di dunia pekerjaan, namun belum memiliki tujuan karier yang akan di tuju dan belum memiliki kesiapan dan belum paham tentang karier yang mereka inginkan, namun beberapa mahasiswa juga ditemukan sudah memiliki tujuan karier. Sementara pengambilan keputusan kariernya masih dirasakan belum mantap. Dari pemaparan dan fenomena di atas menarik minat peneliti melakukan penelitian mengenai kesulitan pengambilan keputusan karier (*career decision making difficulties*) yang akan dilakukan terhadap mahasiswa, terutama terhadap mahasiswa angkatan 2011 di Universitas “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dari penelitian ini ingin mengetahui tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier (*career decision making difficulties*) pada mahasiswa angkatan 2011 di Universitas “X” di Kota Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier (*career decision making difficulties*) pada mahasiswa angkatan 2011 di Universitas “X” di Kota Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh data empiris mengenai tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier (*career decision making difficulties*) pada mahasiswa angkatan 2011 di Universitas “X” di Kota Bandung

2. Memperoleh informasi di Universitas “X” di kota Bandung mengenai keterkaitan antara tingkat kesulitan mahasiswa angkatan 2011 dalam pengambilan keputusan karier (*career decision making difficulties*), dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai gambaran secara kasar mahasiswa di Indonesia yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya.
2. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembentuk kurikulum di Universitas “X” agar mahasiswa lebih siap menghadapi karirnya.
3. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan Career dalam setting pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Universitas “X” di Kota Bandung, untuk memahami kesulitan mahasiswa dalam pengambilan keputusan karier
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman mahasiswa Universitas “X” Kota Bandung, mengenai karier dan kaitannya dengan berbagai aspek dalam pekerjaan dengan intervensi dari setiap fakultas atau jurusan.

1.5 Kerangka Pikir

Pengambilan keputusan mengenai pilihan karir diperguruan tinggi merupakan tugas yang harus dilalui oleh setiap mahasiswa untuk mempersiapkan diri menempuh jenjang karir di dalam dunia pekerjaan, hal ini juga sesuai dengan perkembangan teori karir (e.g., Gottfredson, 1981; Super, 1957). Ini merupakan tahap yang penting yang harus diperhatikan oleh para mahasiswa. Proses pengambilan keputusan mengenai pilihan jurusan merupakan salah satu aktivitas dari proses pengambilan keputusan karir dan pekerjaan yang mengarah pada

tingkatan perkembangan karir yang dikemukakan oleh papalia (2009) bahwa dewasa awal yang duduk di perguruan tinggi (usia 20 – 25) diharapkan sudah mampu membedakan mana pilihan kegiatan yang dihargai oleh masyarakat dan sudah mampu memikirkan karir mereka berdasarkan minat, kemampuan dan nilai-nilai melalui pertimbangan-pertimbangan yang realistis, sehingga pada akhirnya seorang mahasiswa dapat melakukan pengambilan keputusan pilihan karir di dunia pekerjaan.

Berhadapan dengan perkembangan karir, masa usia dewasa awal berada pada periode krusial dalam perkembangan karir karena akan membentuk jalur yang akan dilalui individu dalam kehidupannya karena pilihan ini menentukan aspek-aspek potensi individu yang harus dikembangkan, tipe alternatif yang dianggap memungkinkan untuk dijalani, dan gaya hidup yang akan diikuti.

Hal ini menyebabkan tidak semua masa dewasa awal dapat dengan mudah mengambil keputusan mengenai pilihan dan banyak diantara mereka mengalami kesulitan (Gati & Asher, 2001). Kesulitan tersebut termanifestasikan sebagai bentuk ketidakmampuan yang dihadapi individu ketika memutuskan sebuah pilihan karir (Gati, Krausz, & Osipow, 1996). Kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri membuat individu menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain atau menunda dan menghindari permasalahan tersebut, yang dapat mengakibatkan proses dan hasil pengambilan keputusannya tidak berjalan dengan kondisi yang dialami dirinya. Tekanan yang dirasakan dapat mempengaruhi beragam aspek kehidupan sehari-hari, cara individu mengambil keputusan akan mempengaruhi caranya mengambil keputusan, serta dapat mengakibatkan konsekuensi negatif jangka panjang untuk masa depan vokasional, kesejahteraan psikologis, kesehatan, dan penerimaan sosial (Gati & Saka, 2001).

Berkaitan dengan situasi dalam pilihan karir, para mahasiswa akan memberikan perhatian pada pengalaman hidupnya pada masa lalu untuk menentukan kehidupannya di masa depan. Pengalaman hidup yang dimiliki siswa diantaranya berkaitan dengan kehidupan di lingkungan, kehidupan pribadi dan persepsi yang dimiliki terhadap sebuah kesempatan yang semuanya akan menentukan dalam menentukan pilihan karir di dalam pekerjaan.

Menurut Carless and Arnup (2010, Yates 2014) terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan individu dalam menentukan pilihan, yaitu pertama, *Individual Factor*. Pada individu akan banyak dituntut oleh keinginan dan kebutuhan yang untuk ia berkarir dengan bidang yang ia butuhkan untuk berkarir. Mahasiswa harus bisa memilih dan menyelaraskan mana yang akan kebutuhannya untuk bisa berkarir di bidang pekerjaan yang akan ia geluti nanti. Selain itu *individual factor* akan berpengaruh terhadap sikap dalam diri mahasiswa, dimana jika seorang mahasiswa ingin mendapatkan hasil yang baik selama perkuliahan, maka mahasiswa akan menunjukkan keaktifan selama perkuliahan di kampus, terhadap kurikulum, aturan, dosen-dosen dan teman-teman kampus dan hal tersebut akan menumbuhkan kemantapan akan beberapa bidang pilihan yang akan dipilih.

Selain itu individu akan dipusingkan dengan *cultural and community factor*. Dimana menurut Carless and Arnup (2010, Yates 2014) *cultural and community factor* memiliki peran aktif dalam keterlibatan individu memutuskan untuk berkarir. Pengaruh dari orang lain dan latar belakang akademik sebelumnya memberikan dampak pada perilaku individu yang akan datang dalam penentuan sebuah pemilihan, termasuk karir dan pendidikan. Mahasiswa dalam pemilihan jurusan merupakan hasil dan proses interaksi yang dilakukan di lingkungan keluarga, sehingga keterlibatan orang tua memberikan kekuatan pada diri seorang dewasa dalam mempersiapkan masa depan. Jadi wajar jika mahasiswa angkatan akan merasa bingung saat akan memilih karir yang akan dipilih akan berbenturan dengan *cultural and community factor* di sekitar mereka.

Faktor yang terakhir yang dapat mempengaruhi individu dalam kesulitan pengambilan keputusan berkarir adalah *work factor*. Menurut Carless and Arnup (2010, dalam 2014) hal ini dapat membuat individu belajar akan dunia pekerjaan, bahwa ketidakpuasan saat bekerja akan membuat karir kita bisa berubah. Saat mahasiswa akan memutuskan untuk meneruskan bekerja untuk mencapai karirnya itu harus di ikuti dengan *passion* dan juga bidang pekerjaan yang sesuai dengan pribadi dan karakter yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini akan menimbulkan produktifitas saat nanti akan bekerja.

Menurut Gati (1996), seiring dengan tugas perkembangan seorang individu yang berhubungan dengan proses pembuatan keputusan mengenai pilihan karir merupakan karakteristik yang sama dalam pengambilan keputusan secara umum, dimana individu memegang kendali utama dalam mengambil keputusan atas pilihan-pilihan yang telah dibuat, memilih karir yang cocok dari berbagai pilihan dan pilihan yang diputuskan tersebut dibuat berdasarkan hasil penyesuaian diri dan pengalaman yang telah ia terima.

Dalam konteks pengambilan keputusan mengenai karir dan mempertimbangkan hasil dari beberapa penelitian sejenis, Gati, Krausz & Osipow (1996) mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan tingkat kesulitan pengambilan keputusan mengenai pilihan, penelitian yang dikembangkan ini berdasarkan atas kondisi persiapan sebelum (*readiness*) dan proses saat pengambilan keputusan (*lack of information & inconsistent information*).

Terdapat tiga indikator kesulitan yang menyangkut persiapan (*readiness*) sebelum pengambilan keputusan, yaitu kurangnya keinginan untuk membuat keputusan pada saat (*lack of motivation*), terdapatnya keyakinan yang berfungsi tidak rasional dan ekspektasi tentang keputusan karir (*dysfunctional belief*) dan kondisi yang mencerminkan keadaan kesulitan secara umum dalam pengambilan keputusan (*general indecisiveness*). Pada mahasiswa, *readiness* sangat diperlukan saat akan mengambil keputusan untuk berkarir, karena tahap *readiness* ini

akan menentukan sulit atau tidak sulitnya mahasiswa angkatan 2011 universitas “X” di kota Bandung untuk mengambil keputusan berkarir sesuai dengan bidangnya. Ketidaksiapan mahasiswa angkatan 2011 universitas “X” di kota Bandung dalam mengambil keputusan berkarir terlihat dari kurangnya keinginan mahasiswa untuk membuat keputusan, lalu adanya keyakinan yang berfungsi tidak rasional dalam persiapan mahasiswa mengambil keputusan yang menyebabkan mahasiswa menunjukkan kesulitannya secara umum dalam persiapan mengambil keputusan karirnya.

Menurut Gati, Krausz & Osipow (1996), proses saat pengambilan keputusan pada terdiri dari dua aspek yaitu kurang tersedianya informasi (*lack of information & inconsistent information*) yang ditandai dengan indikator kesulitan karena kurangnya pengetahuan tentang cara mencapai keputusan dengan bijaksana dan mengenai langkah-langkah yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan karir (*lack of information about process*), tidak memiliki cukup informasi tentang diri (*lack of information about self*), kurangnya informasi tentang pilihan karir yang ada (*lack of information about career options*) dan kurangnya informasi tentang cara memperoleh informasi tambahan atau bantuan yang dapat memfasilitasi pengambilan keputusan (*lack of information about ways of obtaining*). Pada mahasiswa *lack of information* bisa terjadi karena kurangnya informasi mengenai proses yang harus di ambil oleh mahasiswa dan juga langkah-langkah yang harus dilalui oleh mahasiswa dalam memilih karir. Selain itu mahasiswa angkatan 2011 harus mengetahui informasi yang cukup mengenai dirinya sendiri, minat pekerjaann yang sesuai dengan bidang keilmuan yang diambil oleh para mahasiswa untuk dijadikan acuan dalam memilih karir. Mahasiswa angkatan 2011 juga wajib mengetahui bagaimana informasi berkarir di bidang yang akan ia geluti nanti. Kebanyakan informasi yang didapatkan oleh para mahasiswa masih terbatas, mereka mendapatkan informasi dari para alumni, orang tua, dosen yang sudah memiliki pengalaman. Namun dalam relaitanya untuk berkarir dibutuhkan banyak sekali informasi tambahan, karena tidak semua informasi yang

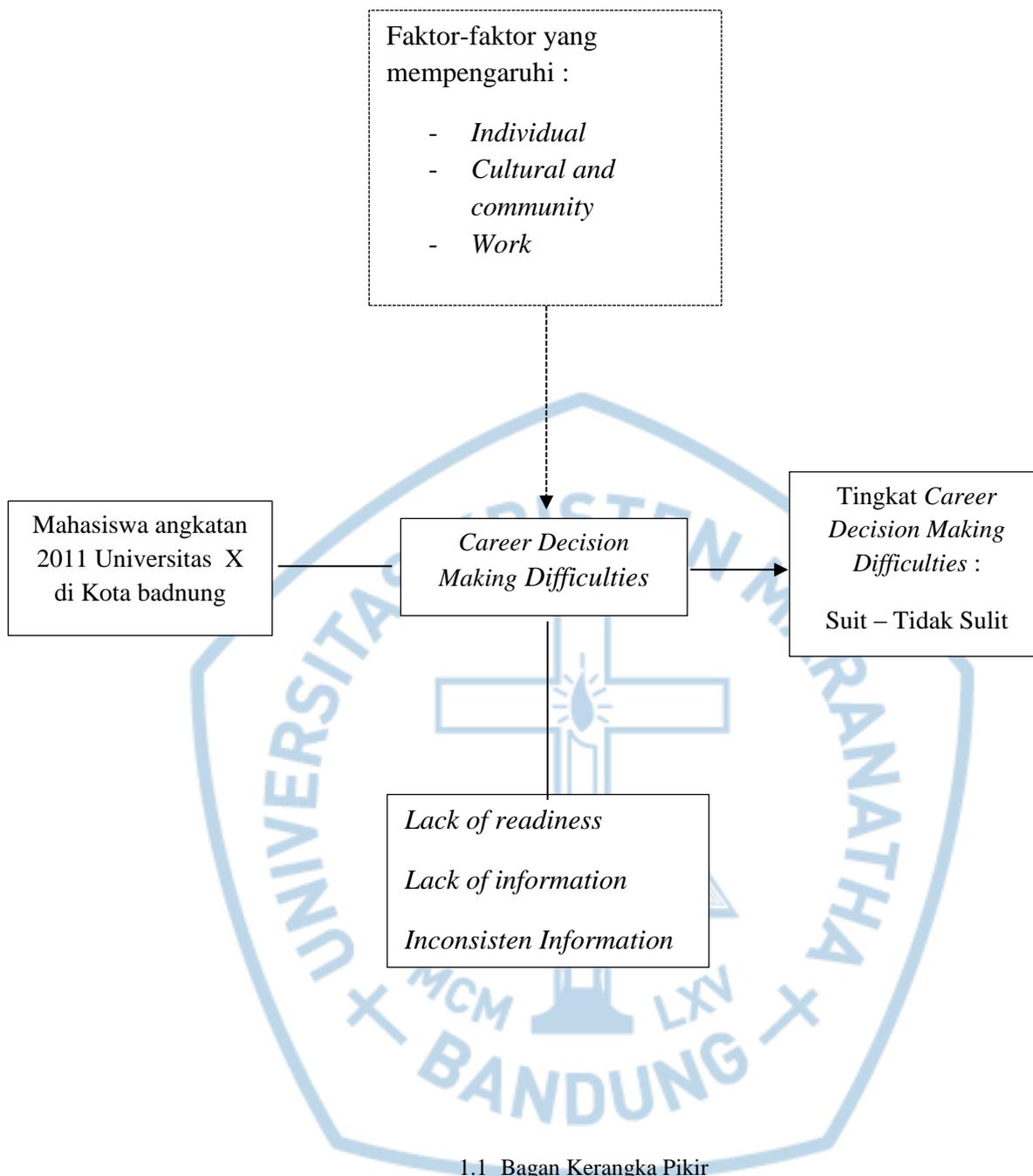
didapatkan mahasiswa dari alumni, orangtua, dan dosen sama dengan karakter yang dimiliki mahasiswa. Mahasiswa juga dituntut untuk bisa mencari informasi tambahan untuk menjadi alternatif pilihan jika pilihan karir yang utama tidak bisa tercapai.

Gati, Krausz & Osipow (1996), mengemukakan aspek yang terakhir dalam proses adalah adanya ketidaksesuaian informasi yang diterima (*inconsistent information*), yang ditandai dengan indikator kesulitan karena adanya informasi yang kontradiksi antara diri dengan pilihan-pilihan karir yang ada (*unreliable information*), adanya kebingungan internal atau kesulitan dalam mengkompromikan antara faktor-faktor penting yang ada dalam diri (*internal conflicts*) dan adanya kesenjangan antara *preference* diri dan *preference* yang diekspresikan oleh orang lain yang signifikan terhadap diri, atau antara dua pendapat orang lain yang signifikan (*external conflicts*). *Inconsistent information* pada mahasiswa angkatan 2011 terjadi jika mahasiswa memiliki informasi yang tidak sesuai dengan dirinya dan karir yang akan ia ambil. Terjadi kebingungan di dalam diri mahasiswa dan akhirnya memunculkan kesulitan dalam diri dalam memenuhi faktor-faktor penting yang ada di dalam diri dan juga munculnya pendapat yang signifikan dari lingkungan terhadap diri mahasiswa saat akan memilih karir.

Menurut Gati, Krausz & Osipow (1996) individu dikatakan sulit dalam pengambilan keputusan karir jika mahasiswa tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi di salah satu aspek *Career Decision Making Difficulties*. Namun jika dari ketiga aspek *Career Decision Making Difficulties* tidak memiliki kesulitan atau tingkat kesulitannya rendah maka bisa dikatakan individu tersebut tidak sulit dalam pengambilan keputusan karir. Mahasiswa akan merasa sulit dalam mengambil keputusan karirnya jika didalam dirinya tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam memilih karirnya, maka akan berakibat pada tidak siapnya mahasiswa menghadapi karirnya setelah lulus kuliah nanti.

Individu yang dikatakan memiliki tingkat kesulitan *Career Decision Making Difficulties* yang tinggi, jika didalam dirinya memiliki *lack of* atau kekurangan dalam mendapatkan informasi mengenai karirnya dan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang tidak bisa memberikan masukan yang jelas mengenai karir, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan walaupun memiliki motivasi yang tinggi. Mahasiswa dikatakan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam mengambil keputusan karir jika mahasiswa angkatan 2011 terlalu banyak mendapatkan informasi, baik informasi yang didapatkan dengan cara mencari sendiri atau meminta masukan dari orang tua atau rekan-rekannya. Maka akan timbul konflik dalam diri saat akan mengambil keputusan karir.

Individu yang dikatakan memiliki tingkat kesulitan *Career Decision Making Difficulties* yang rendah, jika didalam dirinya memiliki sudah tidak mengalami *lack of* atau kekurangan dalam mendapatkan informasi mengenai karirnya dan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang sudah mau memberikan masukan yang jelas mengenai karir. Mahasiswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengambil keputusan karir jika mahasiswa angkatan 2011 sudah merasa cukup dan yakin akan informasi yang didapatkan.



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Mahasiswa angkatan 2011 di Universitas “X” di Kota Bandung dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdiri dari Individual factor, cultural and community, work factor.
2. Mahasiswa angkatan 2011 di Universitas “X” di Kota Bandung memiliki Lack of Readiness, Lack of Information, dan Inconsisten Information dalam Career Decision Making Difficulties,
3. Mahasiswa angkatan 2011 di Universitas “X” di Kota Bandung memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam Career Decision Making Difficulties Difficulties, jika skor pada salah satu aspek Career Decision Making Difficulties tinggi.
4. Mahasiswa angkatan 2011 di Universitas “X” di Kota Bandung memiliki tingkat kesulitan yang rendah dalam Career Decision Making Difficulties Difficulties, jika skor pada salah satu aspek Career Decision Making Difficulties rendah.

